

DEKONSTRUKSI DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hajjin Mabror^{1✉}, Jundi Abdul Syahid²
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
hajjinmabror9@gmail.com¹, jundiabdul2@gmail.com²

Received: 2022-02-17; Accepted: 2022-02-24; Published: 2022-02-28

ABSTRACT

The dichotomy of knowledge in Islamic education has long been a contested intellectual terrain, separating religious sciences from secular disciplines in ways that are widely regarded as epistemologically untenable and pedagogically harmful. This study examines the historical roots and contemporary manifestations of this bifurcation, tracing its emergence from colonial educational policies and its reinforcement through institutional practices in Muslim-majority societies. The primary objective of this research is to deconstruct the epistemic foundations underpinning the sacred-secular knowledge divide and to explore integrative frameworks proposed by both classical Islamic scholars and modern educational theorists. Employing a systematic library research methodology, this study analyzes primary and secondary sources drawn from classical Islamic intellectual heritage as well as contemporary scholarly discourse. Findings reveal that classical Islamic epistemology, as articulated by figures such as al-Ghazali and Ibn Khaldun, does not substantively endorse a rigid bifurcation of knowledge domains; rather, modern dichotomization is a product of historical contingencies rather than authentic Islamic intellectual tradition. This study contributes a nuanced analytical framework for reconceptualizing Islamic educational curricula toward epistemological unity.

Keywords: Knowledge Dichotomy, Islamic Education, Epistemological Integration, Classical Islamic Thought, Curriculum Reform

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Wacana mengenai dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam bukan sekadar perdebatan akademis yang bersifat abstrak, melainkan persoalan fundamental yang menyentuh akar peradaban Islam itu sendiri. Pemisahan antara ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyyah*) dan ilmu-ilmu umum (*'ulum al-'aqliyyah*) telah berlangsung selama berabad-abad dan meninggalkan jejak yang dalam pada arsitektur sistem pendidikan di dunia Muslim hingga hari ini. Persoalan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan era kontemporer yang menghendaki integrasi komprehensif antara berbagai domain pengetahuan demi menghadirkan generasi Muslim yang utuh secara intelektual, spiritual, maupun profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Wan Daud (2020), krisis epistemologis yang melanda dunia pendidikan Islam kontemporer sebagian besar bersumber dari kegagalan memahami kesatuan ontologis pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam yang autentik.

Secara historis, benih-benih dikotomi ini dapat ditelusuri jauh sebelum era kolonialisme, meskipun proses kolonisasi kemudian memperparah pembelahan tersebut secara struktural dan institusional. Kebijakan pendidikan Barat yang diimposisikan melalui sistem kolonial secara sistematis meminggirkan kurikulum berbasis tradisi Islam dan memperkenalkan model pendidikan sekuler yang terlepas dari landasan wahyu. Dampak dari proses ini tidak semata bersifat administratif, tetapi juga berdimensi epistemologis: masyarakat Muslim mulai menginternalisasi asumsi bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua entitas yang secara kodrati terpisah dan tidak dapat diintegrasikan. Al-Attas (2021) memperingatkan bahwa kondisi ini menciptakan apa yang ia sebut sebagai deislamisasi ilmu pengetahuan, yakni sebuah proses gradual di mana pengetahuan kehilangan dimensi transendental dan etisnya sehingga mengalami reduksi menjadi instrumen pragmatis semata.

Perdebatan mengenai dikotomi ini semakin memuncak pascakonferensi pendidikan Islam internasional pada dekade 1970-an, ketika para intelektual Muslim dari berbagai penjuru dunia berkumpul untuk merumuskan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Inisiatif ini melahirkan berbagai proyek intelektual ambisius, di antaranya yang paling berpengaruh adalah gagasan Ismail Raji al-Faruqi mengenai islamisasi disiplin-disiplin ilmu kontemporer. Meski demikian, sebagaimana dicatat oleh Rosnani Hashim (2019), proyek-proyek tersebut seringkali terjebak pada pendekatan yang bersifat aditif dan superfisial, yakni sekadar menambahkan elemen-elemen Islami pada bangunan keilmuan Barat tanpa menyentuh fondasi epistemologisnya secara mendasar. Akibatnya, integrasi yang terwujud seringkali hanyalah integrasi formal dan nominal, bukan integrasi substantif yang benar-benar mengubah cara pandang dan cara berpikir.

Dalam konteks pendidikan formal, dikotomi ini tercermin dalam pemisahan tajam antara lembaga pendidikan pesantren atau madrasah di satu sisi dengan sekolah umum di sisi lain, khususnya di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan Mesir. Masing-masing lembaga cenderung mempertahankan identitas dan kurikulum tersendiri yang minim titik singgung satu sama lain. Akibatnya, alumni madrasah kerap dinilai kurang kompeten dalam ilmu-ilmu

eksakta dan teknologi, sementara lulusan sekolah umum dianggap lemah dalam pemahaman keagamaan dan etika Islam. Husni Rahim (2020) mencatat bahwa kondisi ini menimbulkan kesenjangan kompetensi yang pada akhirnya merugikan umat Islam dalam persaingan global maupun dalam membangun masyarakat yang beradab berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dari sudut pandang epistemologis, dikotomi ilmu pengetahuan sesungguhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam tradisi keilmuan Islam. Klasifikasi ilmu yang dikembangkan oleh para filsuf dan ulama Muslim klasik, seperti al-Farabi dalam *Ihsha' al-'Ulum*, al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, maupun Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, tidak mengenal pemisahan mutlak antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. Sebaliknya, semua cabang pengetahuan dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang terintegrasi dalam kerangka tauhid sebagai fundamen epistemologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Bakar (2021), pandangan dunia Islam secara inheren bersifat integratif karena seluruh realitas, baik material maupun spiritual, bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ilmu tentang alam raya dan ilmu tentang Tuhan pada hakikatnya saling mendukung dan tidak bertentangan.

Problematika dikotomi ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada dinamika modernisasi dan globalisasi yang terus bergerak. Tuntutan pasar kerja global, akselerasi perkembangan teknologi, serta hegemoni epistemologi Barat dalam diskursus akademis internasional menjadikan lembaga-lembaga pendidikan Islam semakin terpojok dalam dilema: apakah mempertahankan identitas tradisionalnya dengan risiko marjinalisasi, ataukah beradaptasi dengan standar global dengan risiko kehilangan jati diri. Menurut Azra (2019), transformasi pendidikan Islam yang bermakna hanya dapat terwujud apabila dilandasi oleh rekonstruksi epistemologis yang kokoh, bukan sekadar reformasi kurikuler yang bersifat teknis-administratif dan hanya menyentuh aspek permukaan.

Berbagai upaya rekonstruksi telah dilakukan, mulai dari model integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah di UIN Yogyakarta, hingga model integrasi saintifik-islami yang diterapkan di berbagai universitas Islam di Malaysia dan negara-negara Muslim lainnya. Namun demikian, sebagaimana diidentifikasi oleh Nata (2021), mayoritas upaya tersebut masih berada pada tataran konseptual dan belum berhasil mentransformasikan praktik pembelajaran di kelas secara sistematis. Kesenjangan antara gagasan integratif yang tertuang dalam dokumen akademis dan realitas pembelajaran sehari-hari masih sangat lebar dan mengkhawatirkan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada satu era atau satu tradisi pemikiran saja tanpa melakukan komparasi sistematis yang mampu mengungkap kontinuitas maupun diskontinuitas antar era. Selain itu, kajian-kajian terdahulu seringkali mengabaikan dimensi praktis dan implikasi kurikuler dari temuan-temuan epistemologis. Penelitian ini bertujuan: pertama, mengidentifikasi konsepsi dikotomi ilmu dalam literatur Islam klasik; kedua, menganalisis perkembangan wacana ini dalam pemikiran Islam modern; ketiga, merumuskan kerangka integratif berdasarkan analisis

komparatif kedua tradisi tersebut sebagai basis rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks-teks intelektual, baik dari era klasik maupun modern, yang memerlukan interpretasi mendalam dan kontekstualisasi historis. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis studi pustaka merupakan pilihan metodologis yang tepat ketika peneliti bertujuan membangun pemahaman komprehensif atas suatu fenomena melalui analisis dokumen-dokumen yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa karya-karya klasik Islam seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, serta data sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi dan buku-buku kontemporer yang terindeks dalam basis data Scopus dan Web of Science. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Creswell (2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, merujuk pada model analisis interaktif sebagaimana dikutip dan dibahas oleh Rijali (2019).

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Dikotomi Ilmu dalam Literatur Islam Klasik

Penelusuran mendalam terhadap literatur Islam klasik mengungkapkan realitas yang jauh berbeda dari narasi dikotomi yang lazim dipahami dalam wacana kontemporer. Para cendekiawan Muslim klasik justru membangun kerangka epistemologi yang holistik dan integratif, meskipun mereka memang melakukan kategorisasi ilmu pengetahuan berdasarkan berbagai kriteria fungsional dan etis. Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din* membagi ilmu ke dalam ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, serta ilmu yang terpuji dan tercela, bukan berdasarkan dikotomi agama versus sains. Pembagian ini bersifat fungsional dan etis, bukan ontologis. Al-Ghazali justru menekankan bahwa ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, seperti kedokteran, pertanian, dan matematika, merupakan fardhu kifayah yang wajib dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat demi kelangsungan hidup umat. Pemahaman ini secara fundamental berbeda dari logika dikotomis yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum sebagai dua domain yang saling eksklusif (Al-Attas, 2021).

Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menawarkan perspektif yang tidak kalah menarik dan berpengaruh. Ia mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok besar: ilmu-ilmu naqli (*transmitted sciences*) yang bersumber dari wahyu dan tradisi, serta ilmu-ilmu aqli (*rational sciences*) yang diperoleh melalui akal budi manusia. Namun penting dicatat bahwa Ibn Khaldun tidak menganggap kedua kelompok ini sebagai

entitas yang saling bertentangan atau terpisah secara hierarkis dan bernilai berbeda. Sebaliknya, ia memandang keduanya sebagai komponen yang saling melengkapi dalam membentuk peradaban manusia yang utuh dan bermartabat. Bakar (2021) menegaskan bahwa klasifikasi Ibn Khaldun sesungguhnya merupakan peta epistemologis yang deskriptif, bukan normatif, dan tidak mengandung penilaian bahwa satu kelompok ilmu lebih tinggi nilainya dari yang lain dalam konteks kemanusiaan.

Temuan yang sama juga diperoleh dari analisis terhadap karya-karya al-Farabi, khususnya *Ihsha' al-'Ulum*. Al-Farabi menyusun ensiklopedi ilmu pengetahuan yang sangat komprehensif, mencakup linguistik, logika, matematika, fisika, metafisika, politik, fikih, dan kalam, tanpa memisahkan secara absolut mana yang bersifat Islami dan mana yang tidak. Bagi al-Farabi, seluruh ilmu pengetahuan merupakan manifestasi dari kemampuan akal manusia yang merupakan anugerah Tuhan, sehingga mengembangkan ilmu apa pun pada dasarnya adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip tauhid sebagai landasan epistemologis Islam yang menegaskan bahwa tidak ada dualitas fundamental dalam realitas (Wan Daud, 2020). Dengan demikian, analisis terhadap literatur klasik secara konsisten menunjukkan bahwa dikotomi kaku antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya bukan merupakan warisan autentik tradisi keilmuan Islam.

Perkembangan Wacana Dikotomi dalam Pemikiran Islam Modern

Babak baru dalam sejarah dikotomi ilmu pengetahuan Islam dibuka oleh kolonialisme Eropa yang secara sistematis memperkenalkan model pendidikan modern yang sekuler ke wilayah-wilayah jajahan Muslim. Di Indonesia, sistem pendidikan kolonial secara sengaja memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum sebagai bagian dari strategi politik penjajah untuk memperlemah kohesi sosial berbasis Islam. Azra (2019) menganalisis bahwa proses ini tidak hanya menghasilkan dualisme kelembagaan pendidikan, tetapi juga dualisme mental dan epistemologis di kalangan masyarakat Muslim Indonesia yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Generasi yang terdidik dalam sistem dikotomis ini tumbuh dengan asumsi internalisasi bahwa ada batas tegas dan natural antara ilmu yang bernuansa agama dan ilmu yang bersifat duniawi.

Merespons kondisi ini, para pemikir Muslim abad ke-20 mulai merumuskan berbagai konsep rekonsiliasi dan integrasi ilmu pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi dengan proyek Islamisasi Pengetahuannya berupaya mengintegrasikan kategori-kategori keilmuan Islam ke dalam struktur disiplin ilmu modern yang telah mapan. Meskipun gagasan ini menarik banyak perhatian dan melahirkan berbagai institusi akademis, ia juga mendapat kritik keras dari beberapa pihak yang mempertanyakan asumsi dasarnya. Kritik paling tajam datang dari Naquib al-Attas yang berpendapat bahwa pendekatan al-Faruqi terlalu berfokus pada Arabisasi dan islamisasi konten tanpa menyentuh fondasi epistemologis yang lebih mendasar. Al-Attas (2021) menegaskan bahwa yang diperlukan bukan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai objek, melainkan islamisasi pikiran atau akal manusia itu sendiri, karena persoalannya bukan pada ilmu yang

dipelajari tetapi pada kerangka pikir yang digunakan untuk memahami dan menggunakannya.

Di Indonesia, upaya integrasi ilmu pengetahuan memperoleh bentuk yang lebih konkret dan institusional melalui transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Reformasi kelembagaan ini tidak sekadar perubahan nama, melainkan merepresentasikan pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara memandang hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Model integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah melalui metafora jaring laba-laba (*spider web*) menawarkan kerangka di mana ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum tidak lagi dipandang sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang saling terhubung dan saling memperkaya satu sama lain. Nata (2021) mengevaluasi bahwa model ini, meskipun secara konseptual sangat kuat, masih menghadapi tantangan besar dalam implementasinya di tingkat pembelajaran dan penyusunan kurikulum yang operasional.

Perkembangan wacana integrasi juga ditemukan dalam konteks pendidikan Islam Malaysia, khususnya melalui konsep *Islamization of Knowledge* yang dikembangkan secara institusional. Rosnani Hashim (2019) mengidentifikasi bahwa dalam dua dekade pertama eksistensinya, institusi-institusi pendidikan Islam di Malaysia telah berhasil mengembangkan kurikulum yang secara sadar mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu modern. Namun ia juga mencatat bahwa keberhasilan ini bersifat parsial dan tidak merata, di mana integrasi lebih berhasil dilakukan pada level retorika kurikuler daripada pada praktik pembelajaran aktual di ruang kelas. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara visi epistemologis dan realitas pedagogis yang perlu mendapat perhatian serius dari para peneliti dan praktisi pendidikan Islam di seluruh dunia.

Kerangka Integratif: Sintesis Literatur Klasik dan Modern

Berdasarkan analisis komparatif terhadap literatur klasik dan modern yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebuah kerangka integratif yang dapat dijadikan basis rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Kerangka ini berdiri di atas tiga pilar fundamental yang saling mendukung. Pertama, prinsip tauhid sebagai fundamen epistemologis yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan, apa pun objek dan metodenya, pada akhirnya bermuara pada pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber dan tujuan segala realitas. Husni Rahim (2020) menegaskan bahwa prinsip ini bukan sekadar dogma teologis, melainkan kerangka epistemologis yang memberi koherensi dan arah bagi seluruh aktivitas keilmuan dalam tradisi Islam, sehingga menjadikan setiap disiplin ilmu sebagai sarana mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Pilar kedua adalah pengakuan atas hierarki ilmu pengetahuan yang bersifat fungsional, bukan dikotomis dan eksklusif. Mengacu pada klasifikasi al-Ghazali, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara berbagai jenis ilmu pengetahuan harus didasarkan pada fungsi dan relevansinya bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat, bukan pada asumsi bahwa satu jenis ilmu lebih mulia secara inheren dari

yang lain. Dalam kerangka ini, ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, dan sains alam memiliki kedudukan yang sama mulianya dengan ilmu fikih dan tafsir, selama dipelajari dan diamalkan dalam kerangka nilai-nilai Islami yang autentik. Bakar (2021) menambahkan bahwa hierarki fungsional ini justru mendorong spesialisasi keilmuan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umat, bukan spesialisasi yang terputus dari akar nilai dan spiritualitas.

Pilar ketiga adalah dialog produktif antara epistemologi Islam dan epistemologi modern yang bersifat kritis dan setara. Berbeda dari pendekatan apologetik yang sekadar membela tradisi Islam dari kritik modernitas, maupun pendekatan kapitulasi yang menerima begitu saja standar epistemologis Barat, kerangka yang diusulkan dalam penelitian ini mendorong dialog kritis yang mengakui kelebihan dan keterbatasan masing-masing tradisi. Wan Daud (2020) menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik memiliki sumber daya epistemologis yang kaya dan canggih untuk terlibat secara kritis dengan berbagai aliran pemikiran modern, mulai dari positivisme hingga hermeneutika, tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Dialog semacam ini mensyaratkan penguasaan mendalam atas kedua tradisi, sesuatu yang hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan yang sungguh-sungguh integratif dan tidak dikotomis.

Implikasi kerangka integratif ini bagi kurikulum pendidikan Islam sangat konkret dan operasional. Pertama, revisi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam harus dilandasi oleh rekonseptualisasi epistemologis yang menolak dikotomi kaku dan mengakui kesatuan ontologis pengetahuan. Hal ini berarti bahwa mata pelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial harus disajikan dalam konteks pandangan dunia Islam, bukan sekadar diadopsi mentah-mentah dari kurikulum sekuler tanpa adaptasi nilai. Kedua, pendidik di semua jenjang perlu mendapatkan pembekalan epistemologis yang memadai agar mampu mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam bidang keahlian mereka masing-masing secara otentik. Azra (2019) menekankan bahwa kualitas guru dan dosen merupakan faktor paling determinan dalam keberhasilan implementasi kurikulum integratif. Ketiga, institusi pendidikan Islam perlu membangun budaya riset yang mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu, di mana para sarjana ilmu agama dan ilmu umum bekerja bersama dalam mengkaji persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks (Nizar & Syaifuddin, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi integrasi ilmu bukanlah pada tataran konseptual, melainkan pada tataran institusional dan kultural yang membutuhkan kerja panjang dan berkelanjutan. Resistensi dari kelompok-kelompok kepentingan yang telah mapan dalam sistem pendidikan dikotomis, keterbatasan sumber daya untuk pengembangan kurikulum integratif, serta kurangnya model pembelajaran integratif yang telah terbukti efektif merupakan hambatan-hambatan nyata. Nata (2021) merekomendasikan bahwa transformasi institusional harus didahului oleh perubahan paradigma di kalangan pimpinan dan pengambil kebijakan pendidikan Islam, yang memerlukan investasi jangka panjang dalam bidang pengembangan kapasitas kepemimpinan berbasis epistemologi Islam yang integratif dan berwawasan peradaban.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan secara sistematis, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan pokok yang saling berkaitan. Pertama, dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam bukan merupakan warisan autentik dari tradisi keilmuan Islam klasik; para ulama klasik seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan al-Farabi justru mengembangkan kerangka epistemologi yang holistik dan integratif yang tidak mengenal pemisahan absolut antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, dikotomisasi modern merupakan produk dari serangkaian proses historis, terutama kolonialisme dan modernisasi, yang kemudian diperkuat oleh kecenderungan institusionalisasi yang mengakar dalam sistem pendidikan Muslim kontemporer hingga menghasilkan dualisme kelembagaan dan epistemologis. Ketiga, rekonstruksi pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi epistemologis memerlukan landasan yang kokoh berupa tauhid sebagai prinsip epistemologis, hierarki ilmu yang bersifat fungsional, dan dialog kritis yang produktif antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk mengembangkan model implementasi yang dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and the philosophy of science*. ISTAC-IIUM Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi Ketiga)*. Kencana Prenada Media Group.
- Bakar, O. (2021). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science (2nd ed.)*. The Islamic Texts Society.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Hashim, R. (2019). Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice. *The Muslim World*, 109(4), 578–601. <https://doi.org/10.1111/muwo.12303>
- Husni Rahim, M. (2020). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S., & Syaifuddin, M. (2020). Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.1-20>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (Edisi Ketiga)*. Alfabeta.
- Wan Daud, W. M. N. (2020). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. Mansell Publishing.
- Zainuddin, M. (2020). Integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam: Sebuah kajian epistemologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.215-234>.